

## Pengaruh Ukuran KAP, Spesialisasi Industri Auditor, dan *Audit Capacity Stress* Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Retna Safriliana  
Wiwik Rahani

Universitas Merdeka Malang,  
Jalan Terusan Dieng No 62-64, Kota Malang, Indonesia, 65146  
[retnasafriiana@yahoo.com](mailto:retnasafriiana@yahoo.com)

---

### Abstract

*The purpose of this research is to analyze the effects of audit quality on real earnings management. Real earnings management is measured by Roychowdhury (2006) model which is divided by three proxies: sales manipulation, overproduction, and reduction of discretionary expenses. The samples of this research are 162 non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2007 to 2011. The result shows that firm size have no impact on real earnings management. Industry specialist auditor can minimize the sales and production manipulation, and have no impact on discretionary expenses manipulation. Audit capacity stress is found to maximize sales manipulation, and it has no impact on production and discretionary expenses manipulation.*

---

**Keywords:** *Audit Quality, Accountant Firm Size, Auditor Industry Specialization, Audit Capacity Stress, Real Earnings Management*

---

---

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan *audit capacity stress* terhadap manajemen laba riil. Manajemen laba riil diukur dengan model Roychowdhury (2006) yang dibagi oleh tiga proksi yaitu manipulasi penjualan, kelebihan produksi, pengurangan biaya diskresioner. Sampel penelitian ini adalah 162 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Spesialis industri auditor dapat meminimalkan manipulasi penjualan dan produksi, dan tidak berpengaruh terhadap manipulasi pengeluaran diskresioner. *Audit capacity stress* digunakan untuk memaksimalkan manipulasi penjualan, dan tidak berdampak pada manipulasi produksi dan pengeluaran diskresioner.

---

**Kata Kunci:** *Kualitas Audit, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri Auditor, Audit Capacity Stress, Manajemen Laba Riil*

---

### PENDAHULUAN

Junius (2012) menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba aktual dan manipulasi aktivitas riil. Penelitian ini menggunakan ukuran KAP, spesialisasi industri, *audit capacity stress*, dan pendidikan profesi lanjutan (PPL) sebagai proksi kualitas audit. Penelitian Junius (2012) mengilhami peneliti untuk menguji kembali pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba tetapi lebih difokuskan pada manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil sesuai dengan kecenderungan praktik yang ada saat ini. Proksi kualitas audit yang digunakan antara lain ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan *audit capacity stress*. PPL tidak disertakan dalam penelitian ini karena terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan lain adalah penambahan jumlah sampel dan operasionalisasi variabel ukuran KAP.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai keberadaan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil di perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada regulator untuk

meningkatkan pengawasan kepada perusahaan. Bagi KAP, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam menyediakan audit yang berkualitas agar dapat mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Deangelo (1981) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah probabilitas gabungan yang dinilai pasar bahwa seorang auditor mampu mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan dan melaporkan salah saji material tersebut. Kualitas audit juga didefinisikan sebagai bentuk akurasi informasi yang diberikan oleh auditor kepada investor (Dang, 2004). Kualitas audit tergantung pada kemampuan auditor untuk mendeteksi serta menghilangkan salah saji material dan manipulasi dalam penyajian laba bersih (Dang, 2004). Para peneliti terdahulu mengukur kualitas audit dengan menggunakan proksi yang berbeda, antara lain ukuran KAP, *audit fee*, *earning response coefficient*, *client bid-ask spread*, *peer review*, perikatan audit, spesialisasi industri auditor, *audit capacity stress*, PPL, tingkat kepatuhan entitas terhadap syarat pelaporan GAAP, kesalahan peramalan manajemen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, indikator atau proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas audit antara lain ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan *audit capacity stress*.

Deangelo (1981) menyatakan bahwa ukuran KAP dapat menjadi salah satu faktor penentu kualitas audit. KAP besar akan selalu berusaha menjaga reputasinya agar tidak kehilangan klien ketika melakukan kesalahan audit. (Solomon, Shields, & Whittington, 2006) mengatakan bahwa auditor spesialis adalah auditor yang dirancang dan dilatih oleh KAP serta memiliki pengalaman yang lebih luas pada industri khusus. Auditor spesialis mampu memberikan jasa audit dan jasa non-audit berkualitas tinggi atau menurunkan biaya audit yang memberikan manfaat ekonomis (Junius, 2012). Hansen, Kumar, & Sullivan (2008) mendefinisikan *audit capacity stress* sebagai potensi ketegangan pada auditor baru akibat bertambahnya klien baru yang terjadi seiring runtuhnya KAP Arthur Anderson. Potensi tingginya *audit capacity stress* adalah penurunan kualitas audit dan kualitas laba.

Katherine (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai pengungkapan manajemen dalam arti intervensi yang ditujukan dalam proses pelaporan eksternal dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi. Levitt (dalam Dechow & Skinner (2000) mengartikan manajemen laba sebagai trik akuntansi dimana fleksibilitas aturan dalam penyusunan laporan keuangan dimanfaatkan oleh manajer untuk memenuhi target laba. Menurut Paul M. & James M., (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders*. Scott (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu.

Paul M. & James M. (1999) dan Dechow & Skinner (2000) menyebutkan dua manajemen laba yang sering digunakan yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Penelitian Cohen, Dey, & Lys (2008) menemukan bahwa manajer sudah bergeser dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil setelah periode SOX. Menurut Cohen & Zarowin (2010), pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, manipulasi akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator daripada keputusan tentang penentuan harga dan produksi. Kedua, hanya menitikberatkan perhatian pada manipulasi akrual merupakan tindakan yang berisiko karena perusahaan mungkin mempunyai fleksibilitas yang terbatas untuk mengatur akrual.

Roychowdhury (2006) menyebutkan bahwa manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil berangkat dari praktek operasi yang normal, dimotivasi oleh keinginan manajer untuk mengelabui beberapa *stakeholder* agar percaya bahwa tujuan laporan keuangan telah tercapai melalui kegiatan normal operasi. Keberadaan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil ditunjukkan oleh penelitian Graham *et al.* dalam Zang (2011) yang menemukan 80% eksekutif yang diteliti melakukan penurunan biaya penelitian dan pengembangan, iklan, dan biaya perawatan; sedangkan 55 persennya memutuskan untuk menunda proyek baru untuk mencapai target laba.

Berdasarkan penelitian Roychowdhury (2006), manajemen laba melalui aktivitas riil dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu *sales manipulation*, *over production*, dan *reduction of discretionary expenditure*. *Sales manipulation* didefinisikan oleh Roychowdhury (2006) sebagai usaha manajer dalam periode waktu tertentu untuk meningkatkan penjualan dalam satu tahun dengan menawarkan potongan harga atau perjanjian utang yang lebih lunak. Usaha manajer tersebut dapat meningkatkan volume penjualan sementara waktu, tetapi volume penjualan akan

kembali pada kondisi normal ketika perusahaan kembali kepada tingkat harga yang lama. Volume penjualan pada periode perusahaan melakukan manipulasi penjualan akan meningkat, tetapi di sisi lain arus kas yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Dari sisi arus kas, teknik ini menyebabkan arus kas dari kegiatan operasi pada periode berjalan lebih rendah dibandingkan level penjualan normal.

*Over production* didefinisikan oleh Roychowdhury (2006) sebagai usaha manajer untuk meningkatkan penerimaan dengan memproduksi barang dalam jumlah yang lebih dari yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan kebutuhan sesuai ekspektasi. Saat manajer memproduksi barang lebih banyak, maka manajer dapat menyebarkan biaya *fixed overhead* kepada unit produksi yang besar, sehingga biaya tetap per masing-masing unit menjadi lebih kecil, sepanjang biaya tersebut tidak ditambah lagi oleh biaya marjinal lain. Hal tersebut akan menyebabkan COGS yang rendah dan keuntungan yang diperoleh menjadi lebih tinggi. Konsekuensi dari teknik ini adalah munculnya *production cost* dan *holding cost* dari produksi yang berlebihan sehingga arus kas menjadi lebih rendah dari pada tingkat penjualan pada kondisi normal.

*Reduction of discretionary expenditure* didefinisikan oleh Roychowdhury (2006) sebagai perilaku akuntansi dengan membebaskan pengeluaran diskresioner seperti biaya penelitian dan pengembangan, iklan, perawatan, dan biaya umum dan administrasi dalam periode yang sama ketika terjadinya biaya. Hal ini umumnya terjadi ketika biaya diskresioner tidak secara langsung menghasilkan penerimaan. Penurunan biaya diskresioner akan menyebabkan penurunan aliran kas keluar sehingga memiliki dampak positif terhadap arus kas dari operasi abnormal pada periode sekarang, tetapi dapat menyebabkan risiko arus kas lebih rendah di periode selanjutnya.

Tabel 1.Indikasi Perusahaan Melakukan Manipulasi Aktivitas Riil Berdasarkan Jenis Manipulasi

No.	Jenis	Indikasi Melakukan Manipulasi Aktivitas Riil	Contoh
1.	<i>Sales Manipulation/Abnormal CFO</i>	<i>Unusually low cash flow from operation.</i> Semakin rendah arus kas dari aktivitas operasi dari tingkat arus kas normal, maka semakin tinggi manajemen laba riil.	Pemberian kredit lunak dengan bunga rendah dan diskon harga penjualan.
2.	<i>Overproduction/ Abnormal Production</i>	<i>Unusually high production cost.</i> Semakin tinggi biaya produksi perusahaan dari biaya produksi normal, semakin tinggi manajemen laba riil.	Memproduksi barang lebih banyak agar COGS rendah.
3.	<i>Reduction of Discretionary Expenditures/Abnormal Discretionary Expenses</i>	<i>Unusually low discretionary expenses.</i> Semakin rendah biaya-biaya diskresioner perusahaan dari biaya diskresioner normal, maka semakin tinggi manajemen laba.	Mengurangi beban R&D, iklan, dan penjualan dalam satu periode akuntansi

Sumber: Roychowdhury (2006)

Menurut Cohen et al. (2008), Zang (2011), dan Lisic, Pevzner, & Chi (2011), manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil bersifat substitusi, karena manajer bergantung pada biaya dan waktu pelaksanaan manajemen laba. Zang (dalam Junius dan Fitriany 2012:10) mengungkapkan bahwa manajemen laba riil lebih sulit dideteksi daripada manajemen laba akrual. Penelitian Lisic, Pevzner, & Chi (2011) menunjukkan bahwa ketika kualitas audit KAP semakin tinggi, KAP mampu mendeteksi manajemen laba akrual secara lebih baik, maka manajemen perusahaan cenderung lebih memilih untuk melakukan manajemen laba riil. Secara lebih rinci, hipotesis yang dibuat adalah:

H<sub>1a</sub>: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *abnormal CFO*

H<sub>1b</sub>: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *abnormal production*

H<sub>1c</sub>: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *abnormal discretionary expenses*

Spesialisasi industri membuat auditor dapat mengenali permasalahan kliennya Krishnan (2003). Penelitian yang dilakukan oleh Krishnan (2003) menunjukkan bahwa klien dari auditor non-spesialis industri memiliki nilai manajemen laba akrual yang lebih tinggi dibandingkan klien dari auditor spesialis industri. Penelitian Lisic, Pevzner, & Chi (2011) juga menunjukkan bahwa auditor spesialis dapat mendeteksi manajemen laba akrual lebih baik daripada auditor non-spesialis industri. Namun, klien auditor spesialis industri memiliki tingkat manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang lebih tinggi dibandingkan manajemen laba akrual. Challen (dalam Junius, 2012) menunjukkan bahwa auditor spesialis industri dapat membatasi manajemen

laba akrual sehingga manajer memilih untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

- H<sub>2a</sub> : Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap abnormal CFO
- H<sub>2b</sub> : Spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap *abnormal production*
- H<sub>2c</sub> : Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *abnormal discretionary expenses*

Jatuhnya KAP Arthur Anderson menimbulkan kejutan dalam industri audit karena adanya migrasi klien KAP Arthur Anderson ke KAP lain. Menurut Hansen et al., (2008), migrasi klien tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan *audit capacity stress* sehingga dapat menurunkan kualitas audit. Berdasarkan Francis, Michas, & Yu, (2013) kualitas audit yang rendah menyebabkan auditor kurang mampu mendeteksi praktik manajemen laba, terutama manajemen laba akrual. Jadi, KAP yang memiliki *audit capacity stress* yang rendah dapat membatasi manajemen laba akrual, tetapi membuat manajemen memilih manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hipotesis yang dirumuskan adalah:

- H<sub>3a</sub> : *Audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap *abnormal CFO*
- H<sub>3b</sub> : *Audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap *abnormal production*
- H<sub>3c</sub> : *Audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap *abnormal discretionary expenses*

## METODE

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2007-2011. Alasan pemilihan seluruh perusahaan non-keuangan agar hasil penelitian lebih mencerminkan kondisi di lapangan untuk perusahaan terbuka. Perusahaan keuangan tidak dimasukkan dalam karena memiliki karakteristik dan regulasi yang berbeda dengan perusahaan non-keuangan. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, *IDX Fact Book*, ICMD, website BEI, dan data-data sekunder dari IAPI yaitu Direktori KAP.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah 1) perusahaan terdaftar di BEI periode 2006-2011, 2) perusahaan tidak termasuk dalam industri keuangan, 3) perusahaan memiliki mata uang pelaporan Rupiah, 4) perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember, 5) perusahaan tidak memiliki total ekuitas yang bernilai negatif, 6) data perusahaan tersedia lengkap untuk seluruh variabel yang akan diteliti dalam model dalam kurun waktu penelitian.

Peneliti menguji keberadaan *outlier* dari data hasil pemilihan sampel. Data *outlier* merupakan data yang bernilai lebih besar atau lebih kecil dari 3x deviasi standar. Data *outlier* yang telah dideteksi diperlakukan dengan teknik *winsorizing* dengan mengganti nilai *outlier* tersebut dengan mean  $\pm$  3x deviasi standar (Junius dan Fitriany 2012:13). Ada tiga model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Model *Abnormal CFO*

$$ABNCFO_{i,t} = b_0 + b_1ASTAFF_{i,t} + b_2SPEC_{i,t} + b_3ACS_{i,t} + b_4LEV_{i,t-1} + b_5LMVE_{i,t-1} + b_6ROA_{i,t-1} + b_7Tenure_{i,t} + b_8MTB_{i,t-1} + e_{i,t}$$

### 2. Model *Abnormal Production*

$$ABNPROD_{i,t} = b_0 + b_1ASTAFF_{i,t} + b_2SPEC_{i,t} + b_3ACS_{i,t} + b_4LEV_{i,t-1} + b_5LMVE_{i,t-1} + b_6ROA_{i,t-1} + b_7Tenure_{i,t} + b_8MTB_{i,t-1} + e_{i,t}$$

### 3. Model *Abnormal Discretionary Expenses*

$$ABNDE_{i,t} = b_0 + b_1ASTAFF_{i,t} + b_2SPEC_{i,t} + b_3ACS_{i,t} + b_4LEV_{i,t-1} + b_5LMVE_{i,t-1} + b_6ROA_{i,t-1} + b_7Tenure_{i,t} + b_8MTB_{i,t-1} + e_{i,t}$$

Ukuran KAP (ASTAFF) diukur berdasarkan ada tidaknya afiliasi dengan KAP internasional. Ukuran KAP merupakan variabel *dummy*. Nilai 1 akan diberikan untuk KAP yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional dan nilai 0 untuk KAP yang tidak memiliki afiliasi dengan KAP internasional. Spesialisasi Industri Auditor (SPEC) Siregar et al. (dalam Junius dan Fitriany 2012:17) mengukur spesialisasi industri berdasarkan total aset dari perusahaan *go public* yang diaudit oleh suatu KAP. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$SPEC = \frac{\text{Jumlah Klien KAP Industri A}}{\text{Jumlah Seluruh Emiten Pada Industri A}} \times \frac{\text{Rerata Aset Klien pada Industri A}}{\text{Rerata Aset Seluruh Emiten pada Industri A}} \dots (1)$$

Spesialisasi industri auditor merupakan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan untuk auditor yang merupakan spesialis industri dan nilai 0 untuk auditor non-spesialis industri. Auditor yang memiliki spesialis industri adalah auditor yang memiliki klien minimal 15 persen dari total perusahaan dalam satu industri. Peneliti mengukur *audit capacity stress* dengan rumus:

$$ACS = \frac{\text{Jumlah Klien KAP}}{\text{Jumlah Akuntan Publik pada KAP}} \dots\dots (2)$$

ACS dihitung dengan menggunakan asumsi bahwa jumlah akuntan publik pada KAP cenderung tetap tiap tahunnya selama nama KAP tidak berubah. Peneliti mengestimasi nilai abnormal CFO dengan model Roychowdury (2006:13-14) berikut:

$$\frac{CFO_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} = \beta_{1t} \frac{1}{Assets_{1,t-1}} + \beta_{2t} \frac{Sales_{it}}{Assets_{1,t-1}} + \beta_{3t} \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots (3)$$

Peneliti mengestimasi *abnormal production* dengan model Roychowdury (2006:13-14) berikut:

$$\frac{Prod_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} = \beta_{1t} \frac{1}{Assets_{1,t-1}} + \beta_{2t} \frac{Sales_{it}}{Assets_{1,t-1}} + \beta_{3t} \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{1,t-1}} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots (4)$$

Peneliti mengestimasi *abnormal discretionary expenses* dengan model Roychowdury (2006:13-14) berikut:

$$\frac{Discexp_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} = \beta_{1t} \frac{1}{Assets_{1,t-1}} + \beta_{2t} \frac{Sales_{it}}{Assets_{1,t-1}} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots (5)$$

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, selain variabel *tenure*, merupakan *lagged variable*. Variabel *tenure* berupa *lagged variable* karena diukur dari masa penugasan KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Zang (2011) dan Lisic et al., (2011) mengungkapkan bahwa manajemen laba akrual dan manajemen laba riil merupakan aktivitas yang memakan biaya. Perusahaan akan menghadapi *trade off* untuk menggunakan kedua jenis manajemen laba tersebut. Keputusan untuk keluar dari situasi *trade off* ini bergantung pada kondisi operasional perusahaan tahun sebelumnya dan sistem akuntansi yang diterapkan pada periode akuntansi sebelumnya Junius (2012). Data dianalisis melalui uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Data Deskriptif*

Berdasarkan prosedur pemilihan sampel diperoleh sampel sebanyak 162 perusahaan dengan 810 observasi. Sampel perusahaan terbanyak diaudit oleh KAP afiliasi internasional yaitu 82,5%. Sampel perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri sebesar 40,2%, sehingga mengindikasikan bahwa sebagian besar sampel perusahaan diaudit oleh auditor non-spesialis industri.

Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel non-kategorik adalah nilai rata-rata abnormal CFO menunjukkan angka 0,000275 yang menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan tidak melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan. Nilai minimum abnormal CFO menunjukkan angka -0,4847 yang berarti bahwa sampel perusahaan yang melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan tertinggi adalah sebesar 48% penjualan normal perusahaan. Nilai rata-rata dari *abnormal production* menunjukkan angka -0,000788 yang berarti bahwa rata-rata sampel perusahaan tidak melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi produksi. Nilai maksimal *abnormal production* menunjukkan angka 1,6383 yang berarti bahwa sampel perusahaan yang melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi produksi tertinggi adalah sebesar 164% produksi normal perusahaan.

Nilai rata-rata dari *abnormal discretionary expenses* menunjukkan angka -0,008151 yang berarti rata-rata sampel perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner 0,8% biaya diskresioner normal perusahaan. Nilai minimum *abnormal discretionary expenses* menunjukkan angka -0,6383 yang berarti bahwa sampel perusahaan yang melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner tertinggi adalah sebesar 64% biaya diskresioner normal perusahaan. Nilai rata-rata *audit capacity stress* menunjukkan angka 1,3780 yang berarti bahwa rata-rata 1 akuntan publik menangani 1-2 klien tiap tahun. Angka maksimum *audit capacity stress* sebesar 3,5 dan angka minimum *audit capacity stress* sebesar 0,08 menunjukkan bahwa kapasitas audit seorang akuntan publik maksimal menangani 3-4 klien setiap

tahunnya dan minimal 1 klien setiap tahunnya bahkan tidak menangani klien sama sekali dalam satu tahun. Tidak ada masalah normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Abnormal CFO***

Penelitian ini tidak menemukan adanya afiliasi KAP dengan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan sehingga  $H_{1a}$  ditolak. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Junius (2012) yang menemukan bahwa KAP besar (*Big 4*) mampu mendeteksi manipulasi laba riil melalui manipulasi penjualan lebih baik daripada KAP menengah dan kecil (*non Big 4*).

Peneliti menduga bahwa hal ini disebabkan oleh ukuran KAP belum dapat menjadi indikator kualitas audit yang baik di Indonesia. Lingkungan hukum Indonesia yang kurang baik dan minimnya tuntutan yang dapat merusak reputasi KAP mengakibatkan menurunnya motivasi KAP untuk mendeteksi manajemen laba riil. Akibatnya, tidak ada perbedaan antara KAP afiliasi dan non-afiliasi.

#### **Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap *Abnormal CFO***

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan sehingga  $H_{2a}$  ditolak. Hal ini berlawanan dengan penelitian Lisic, Pevzner, & Chi (2011) yang menemukan bahwa auditor spesialis industri mampu membatasi manajemen laba akrual dan di sisi lain meningkatkan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hasil tersebut juga berlawanan dengan penelitian Junius (2012) yang menemukan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui manipulasi penjualan.

Auditor spesialis industri mampu membatasi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan karena auditor spesialis akan berinvestasi dalam pengadaan staf dan pelatihan, teknologi informasi, dan pembuatan teknologi audit yang lebih baik daripada auditor non-spesialis industri (Krishnan, 2003). Solomon et al., (2006) berpendapat bahwa auditor spesialis industri memiliki pengetahuan mendeteksi kesalahan yang lebih baik daripada auditor non-spesialis industri.

#### **Pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap *Abnormal CFO***

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan sehingga  $H_{3a}$  ditolak. Penelitian ini menemukan bahwa *audit capacity stress* yang tinggi dapat meningkatkan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan sesuai dengan penelitian Junius (2012).

Peneliti menduga bahwa semakin banyak klien yang ditangani oleh setiap akuntan publik, semakin tinggi beban kerja auditor sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan menurun. Akibatnya, auditor melakukan teknik sampling yang kurang tepat dan hanya memeriksa dokumen yang telah disediakan oleh klien tanpa meminta dokumen relevan lain karena keterbatasan waktu dan tingginya biaya yang harus dikeluarkan.

#### **Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Abnormal Production***

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa KAP afiliasi internasional dan KAP non-afiliasi internasional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi sehingga  $H_{1b}$  ditolak sesuai dengan penelitian Ratmono (2010) dan Junius (2012). Peneliti menduga bahwa auditor lebih tertarik untuk mendeteksi manajemen laba akrual daripada manajemen laba riil karena area manipulasinya berada di bawah tanggung jawab auditor.

Area manipulasi manajemen laba riil melalui manipulasi produksi adalah *over production*. Dalam area tersebut, auditor memeriksa sekaligus menilai kesesuaian *over production* terhadap standar akuntansi yang berlaku umum. Di sisi lain, manipulasi produksi belum tentu pelanggaran standar akuntansi. Selain itu, lingkungan hukum Indonesia yang kurang baik dan *litigation risk* yang lemah juga menyebabkan ukuran KAP belum dapat menjadi indikator kualitas audit yang baik.

#### **Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap *Abnormal Production***

Penelitian ini menemukan bahwa variabel spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi yang artinya bahwa auditor spesialis industri mampu membatasi manajemen laba riil melalui manipulasi produksi sehingga

H<sub>2b</sub> ditolak. Hal ini berlawanan dengan penelitian Januarsi (2008) dan Lisic et al. (2011) yang menemukan bahwa auditor spesialis industri mampu membatasi manajemen laba akrual dan meningkatkan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hasil tersebut juga berlawanan dengan penelitian Junius (2012) yang menemukan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi.

Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh auditor spesialis yang berinvestasi dalam pengadaan staf dan pelatihan, teknologi informasi, dan pembuatan teknologi audit yang lebih baik daripada auditor non-spesialis industri (Krishnan, 2003). Auditor spesialis industri memiliki keahlian, pengalaman audit, dan pengetahuan yang mendalam dalam suatu bidang industri tertentu, sehingga mampu mendeteksi kesalahan lebih baik daripada auditor non-spesialis industri.

#### **Pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap *Abnormal Production***

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel *audit capacity stress* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi produksi sehingga H<sub>3b</sub> ditolak. Hal ini bertentangan dengan penelitian Junius (2012) yang menemukan bahwa *audit capacity stress* yang tinggi mengakibatkan tingkat manajemen laba riil melalui manipulasi produksi menurun.

Alasan tidak berpengaruhnya *audit capacity stress* terhadap manipulasi produksi karena manajemen laba riil melalui manipulasi produksi lebih dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan dibandingkan faktor eksternal. Salah satu contoh faktor internal perusahaan adalah kebijakan dan proses produksi perusahaan.

#### **Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Abnormal Discretionary Expenses***

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa KAP afiliasi internasional dan KAP non-afiliasi internasional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui manipulasi biaya diskresioner. Hasil ini menunjukkan bahwa H<sub>1c</sub> ditolak sesuai dengan penelitian Ratmono (2010) dan Junius (2012).

Alasan yang mungkin adalah rendahnya *litigation risk* mengakibatkan menurunnya ketertarikan auditor untuk mendeteksi manajemen laba riil karena area manipulasinya yang dapat berada di luar tanggung jawab auditor. Hal ini mengakibatkan tidak adanya perbedaan antara KAP afiliasi dan KAP non-afiliasi dalam mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi biaya diskresioner.

#### **Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap *Abnormal Discretionary Expenses***

Penelitian ini menemukan bahwa variabel spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui manipulasi biaya diskresioner sehingga H<sub>2c</sub> ditolak. Hal ini berlawanan dengan penelitian Januarsi (2008) dan Lisic et al. (2011) yang menemukan bahwa keberadaan auditor spesialis industri mampu membatasi manajemen laba akrual dan di sisi lain meningkatkan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, namun sesuai dengan Ratmono (2010), Zang (2011), dan Junius (2012) yang menemukan bahwa spesialisasi industri auditor tidak mempengaruhi manajemen laba riil.

Obyek manipulasi biaya diskresioner bukan laporan keuangan, tetapi pada proses pengurangan biaya diskresioner. Manipulasi biaya diskresioner yang dilakukan perusahaan juga belum tentu bertentangan dengan standar akuntansi yang berlaku umum sehingga berdampak terhadap tidak ditemukannya perbedaan antara auditor spesialis dengan auditor non-spesialis. Penegakan hukum Indonesia yang lemah juga mengakibatkan menurunnya motivasi auditor untuk mengembangkan kemampuannya untuk mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

#### **Pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap *Abnormal Discretionary Expenses***

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel *audit capacity stress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner sehingga H<sub>3c</sub> ditolak. Hal ini berlawanan dengan penelitian Junius (2012) yang menemukan bahwa *audit capacity stress* yang tinggi dapat menurunkan tingkat manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner.

Penelitian ini menemukan bahwa hal ini disebabkan oleh manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner lebih dipengaruhi oleh faktor internal dibandingkan faktor eksternal perusahaan. salah satu contoh faktor internal adalah kebijakan dan proses produksi perusahaan.

### **Analisis Perbandingan Hasil Uji Hipotesis untuk Seluruh Variabel**

Perbandingan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ukuran KAP secara konsisten ditemukan tidak berpengaruh terhadap seluruh model. Hasil penelitian Leuz (2003: 26) menemukan bahwa dari 31 sampel negara, Indonesia memiliki skor *legal enforcement* terburuk dan manajemen laba tertinggi.

Rendahnya *litigation risk* tersebut mengakibatkan menurunnya ketertarikan auditor untuk mendeteksi laba riil sehingga tidak ada perbedaan antara KAP afiliasi internasional dan KAP non-afiliasi internasional. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran KAP belum dapat menjadi indikator kualitas audit yang baik di Indonesia. Perbedaan kualitas audit KAP *Big 4* dan *non Big 4* hanya terjadi di Amerika Serikat, tidak terjadi di Kanada, Inggris, dan Australia (Khurana dan Raman dalam Junius 2012).

Spesialisasi industri auditor ditemukan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Auditor spesialis industri ditemukan mampu membatasi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan dan produksi, tetapi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner. Hal ini terjadi karena area manipulasi masing-masing teknik berbeda dan penjelasan lain yang mungkin adalah dari keseluruhan bukti akuntansi yang diberikan klien, bukti keberadaan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan dan produksi yang paling tepat dan cocok dengan audit program yang sudah disusun oleh auditor.

Hasil pengujian variabel spesialisasi industri mampu mendeteksi manipulasi penjualan dan produksi bertolak belakang dengan variabel ukuran KAP yang tidak berpengaruh terhadap manipulasi penjualan dan produksi. Hal ini diduga karena tidak seluruh KAP afiliasi internasional menjadi auditor spesialis industri dan tidak seluruh auditor spesialis industri adalah KAP afiliasi internasional.

*Audit capacity stress* ditemukan memperbesar manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan, tetapi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui manipulasi produksi dan biaya diskresioner. *Audit capacity stress* yang tinggi mengakibatkan beban kerja yang tinggi sehingga auditor kesulitan untuk menyusun teknik sampling yang tepat dalam mendeteksi seluruh manipulasi penjualan yang dilakukan karena keterbatasan waktu dan biaya audit yang tinggi. Selain itu, manipulasi produksi dan biaya diskresioner memiliki area manipulasi yang berbeda lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan.

### **Hasil Uji Variabel Kontrol untuk Seluruh Model**

Hasil pengujian variabel kontrol menunjukkan bahwa sebagian variabel kontrol secara konsisten mempengaruhi ketiga variabel dependen. *Leverage* yang menggambarkan tingkat utang perusahaan dari total aset ditemukan secara konsisten mempengaruhi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manipulasi penjualan dan biaya diskresioner, serta berpengaruh positif terhadap manipulasi produksi. Hal ini berarti bahwa tingkat utang yang tinggi menyebabkan manipulasi penjualan, produksi, dan biaya diskresioner meningkat. Penjelasan yang mungkin adalah adanya upaya perusahaan untuk mempertahankan dan meyakinkan kreditur bahwa perusahaan cukup mampu untuk bertanggung jawab atas kredit yang diperoleh.

Ukuran perusahaan yang dinilai berdasarkan *market value of equity* ditemukan mempengaruhi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan dan produksi, tetapi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui manipulasi biaya diskresioner. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manipulasi penjualan dan berpengaruh positif terhadap manipulasi produksi sehingga semakin besar ukuran perusahaan, manipulasi penjualan dan produksi semakin meningkat. Perusahaan berskala besar lebih banyak melakukan manajemen laba dengan memanipulasi penjualan dan produksi untuk menarik investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan.

ROA menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan yang dicapai dengan memanfaatkan aset yang telah dimiliki. ROA berpengaruh positif terhadap manipulasi penjualan dan biaya diskresioner, dan berpengaruh negatif terhadap manipulasi produksi. Dengan demikian, tingkat profitabilitas yang tinggi mengakibatkan manipulasi penjualan, produksi, dan biaya diskresioner menurun. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, akan berupaya untuk membatasi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil untuk menghindari laba terlalu tinggi yang dapat memunculkan kecurigaan pihak eksternal.

*Tenure* yang menggambarkan panjang masa penugasan auditor ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan dan produksi, tetapi berpengaruh positif signifikan terhadap manipulasi biaya diskresioner. Semakin panjang *tenure*

KAP, semakin rendah manipulasi biaya diskresioner yang dilakukan. Masa penugasan yang panjang membuat KAP memiliki pengalaman audit yang lebih banyak dan pemahaman klien yang lebih baik sehingga mampu membatasi manajemen laba melalui manipulasi biaya diskresioner.

*Market to book value* (MTB) yang menggambarkan tingkat pertumbuhan perusahaan ditemukan berpengaruh secara konsisten terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. MTB berpengaruh positif terhadap manipulasi penjualan dan biaya diskresioner, tetapi berpengaruh negatif terhadap manipulasi produksi. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi menyebabkan manipulasi penjualan, produksi dan biaya diskresioner menurun. Konsisten dengan tingkat profitabilitas, tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi mampu membatasi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil agar tidak menimbulkan kecurigaan pihak eksternal.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan *audit capacity stress* terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Pengujian manajemen laba melalui aktivitas riil antara lain manipulasi penjualan, manipulasi produksi, dan manipulasi biaya diskresioner. Penelitian dilakukan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI. Model penelitian dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan ketersediaan data di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP yang diprosikan berdasarkan ada tidaknya hubungan afiliasi dengan KAP Internasional menunjukkan bahwa KAP afiliasi internasional dan KAP non-afiliasi internasional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Spesialisasi industri auditor mampu membatasi manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan dan produksi, tetapi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner. *Audit capacity stress* yang tinggi ditemukan memperbesar manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan, tetapi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui manipulasi produksi dan biaya diskresioner. *Leverage* yang tinggi menyebabkan manipulasi penjualan, produksi, dan biaya diskresioner meningkat. Ukuran perusahaan yang besar menyebabkan manipulasi penjualan dan produksi meningkat. Namun ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manipulasi biaya diskresioner.

Tingkat profitabilitas tinggi mengakibatkan manipulasi penjualan, produksi, dan biaya diskresioner menurun. Masa penugasan KAP yang panjang mampu membatasi manipulasi biaya diskresioner, tetapi *tenure* tidak berpengaruh terhadap manipulasi penjualan dan produksi. Tingkat pertumbuhan perusahaan mampu membatasi manipulasi penjualan, produksi, dan biaya diskresioner. Hasil penelitian ini konsisten dengan peneliti terdahulu.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah hanya menggunakan manipulasi aktivitas riil, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan manipulasi aktivitas riil melalui manipulasi biaya R & D, biaya administrasi dan umum, selisih keuntungan penjualan aset tetap, dan modifikasi model manipulasi produksi. Penelitian ini hanya mengukur kualitas audit dengan tiga variabel, yaitu ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan *audit capacity stress*. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambahkan atau mengganti dengan variabel lain, seperti *audit fee*, *earning response coefficient*, *client bid ask spread*, *peer review*, tingkat risiko litigasi, kecakapan manajerial, dan variabel lain yang mewakili kondisi internal perusahaan. Penelitian ini mengukur *audit capacity stress* dengan menggunakan asumsi jumlah akuntan publik setiap tahun tetap selama nama KAP tidak berubah karena keterbatasan data. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan proksi lain yang dapat mewakili tingkat *audit capacity stress* yang sebenarnya seperti jumlah perikatan seorang akuntan publik dengan kliennya dalam satu tahun.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2008). Real and accrual-based earnings management in the pre- and post-sarbanes-oxley periods. *Accounting Review*, 83(3), 757–787. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.3.757>
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 2–19. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.01.002>
- Dang, L. (2004). Assessing actual audit quality. Drexel University.
- Deangelo, L. E. (1981). Auditor Size and Auditor Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183–199.
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons*, 14(2), 235–250.

- <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.2.235>
- Francis, J. R., Michas, P. N., & Yu, M. D. (2013). Office size of big 4 auditors and client restatements. *Contemporary Accounting Research*, 30(4), 1626–1661. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12011>
- Hansen, S. C., Kumar, K. R., & Sullivan, M. W. (2008). Auditor Capacity Stress and Audit Quality: Market-Based Evidence from Andersen's Indictment. *Ssrn*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1092874>
- Januarsi, Y. (2008). Peran Auditor Spesialis Industri Dalam Mengurangi Manajemen Laba AkruaL Dan Manajemen Laba Real Pada Periode Sebelum Dan Setelah Keputusan Menteri Keuangan No.423/Kmk.06/2002. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, (423), 1–27. Palembang.
- Junius. (2012). Pengaruh Audit Capacity Stress, Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL), Ukuran KAP, Spesialisasi, Terhadap Manajemen Laba AkruaL dan Manipulasi Aktivitas Riil. *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, (1989), 20291942.
- Katherine, S. (1989). Commentary on earnings management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91. Diambil dari <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=4816073&S=R&D=bth&EbscoContent=dGJyMNxb4kSep7c4yOvsOLCmr1GeqK5Ss6a4Ta6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGusVCwrV0uePfgex44Dt6flA%0Ahttp://connection.ebscohost.com/c/articles/4816073/commentary-earnings>
- Krishnan, G. V. (2003). Does big 6 auditor industry expertise constrain earnings management? *Accounting Horizons*, 17(SUPPL.), 1–16. <https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.s-1.1>
- Lisic, L., Pevzner, M., & Chi, W. (2011). Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management? *Accounting Horizons*. <https://doi.org/10.2308/acch-50082>
- Paul M., H., & James M., W. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting horizons*, 13(4), 365–383.
- Ratmono, D. (2010). Manajemen Laba Riil Dan Berbasis AkruaL: Dapatkah Auditor Yang Berkualitas Mendeteksinya? *SNA XIII Purwokerto*, 1(2005), 1–23.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Scott, R. . . (2000). *Financial Accounting Theory, Second Edition*, New Jersey Prentice -Hall. Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Solomon, I., Shields, M. D., & Whittington, O. R. (2006). What Do Industry-Specialist Auditors Know? *Journal of Accounting Research*, 37(1), 191. <https://doi.org/10.2307/2491403>
- Zang, A. Y. (2011). Evidence on the Tradeoff Between Real Manipulation and Accrual Manipulation. In *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.961293>